

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Beberapa hasil penelitian yang penulis gunakan sebagai sandaran tertulis dan sebagai sandaran komparasi dalam mengupas masalah dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Sebagian kajian pustaka, maka akan ditampilkan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh saudari Nur Amilatus Sa'adah (NIM. 063111010) seorang mahasiswi dari IAIN Walisongo Semarang dengan penelitiannya yang berjudul Pengaruh Persepsi Siswa atas Kedisiplinan Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X MAN Bawu Jepara Tahun Ajaran 2009-2010. Dari penelitiannya tersebut menunjukkan hasil bahwa: ¹

Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi dan korelasi. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa: (1) Persepsi siswa atas kedisiplinan guru di MAN Bawu Jepara adalah ternilai baik. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan metode angket yang berisi 30 pertanyaan dan hasil yang diperoleh dari nilai rata-rata angket sebesar 108,6 yang berarti ada pada interval (106-112) sehingga ternilai baik. (2) Minat belajar siswa MAN Bawu Jepara tahun pelajaran 2009-2010 adalah ternilai baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan menggunakan metode angket yang berisi 30 pertanyaan dengan jumlah responden 30 siswa-siswi dan hasil yang diperoleh nilai rata-rata angket sebesar 104, yang berarti ada pada interval (97-104) sehingga ternilai cukup. (3) Persepsi siswa atas kedisiplinan guru mata pelajaran aqidah akhlak berpengaruh terhadap minat belajar siswa kelas X di MAN Bawu Jepara tahun pelajaran 2009-2010. Terbukti dengan hasil yang diperoleh dari hasil perhitungan (nilainya sebesar 31,609), dikonsultasikan dengan F tabel (F_t), baik pada taraf kepercayaan 95% maupun 99%. $F_{31,609} > F_t(0,05 = 4,20)$ dan $F_{31,609} > F_t(0,01 =$

¹ Nur Amilatus Sa'adah, "Pengaruh Persepsi Siswa atas Kedisiplinan Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X Semester II MAN Bawu Jepara Tahun Pelajaran 2009/2010", Skripsi: (Semarang: Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2010)

7,64). Karena hasil Freg lebih besar dari Ft, berarti hasilnya ada pengaruh antara persepsi siswa pada kedisiplinan guru dengan minat belajar siswa.

Dari penelitian yang sudah pernah dilakukan, berbeda sekali dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada subyeknya yaitu Pengaruh Persepsi Siswa atas Kedisiplina Guru Mata pelajaran Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Minat Belajar Siswa, sedangkan dalam penelitian ini adalah Pengaruh Kedisiplinan Guru Mengajar Terhadap Mutu Pembelajaran. Selain itu perbedaannya juga terletak pada lokasi penelitian yaitu di MAN Bawu Jepara, sedangkan penelitiannya ini akan dilakukan di MTs NU Al Hikmah Polaman Mijen Semarang. Oleh karena itu, dirasa perlu menelitinya kembali dengan format yang berbeda. Sehingga dari penelitian ini yang dilakukan pada tempat yang berbeda dan sumber yang berbeda pula, dapat memberikan sumbangan pada pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam. Bahwa Kedisiplinan Guru mengajar berpengaruh terhadap mutu pembelajaran pada sekolah atau madrasah terutama MTs NU Al Hikmah Polaman Mijen Semarang .

B. Kedisiplinan Guru dan Mutu Pembelajaran

1. Kedisiplinan dan Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Istilah disiplin berasal dari bahasa Inggris “*discipline*” yang mengandung beberapa arti. Diantaranya ialah pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan sanksi, serta kumpulan beberapa tata tertib untuk mengatur tingkah laku.² Sedangkan menurut istilah terdapat beberapa definisi tentang disiplin, sebagai berikut:

- 1) Oteng Sutisna, memberikan definisi disiplin sebagai proses atau hasil latihan pengembangan karakter, pengendalian diri, keadaan teratur dan efesiensi.³

² Masykuri Arif Rahman, Virsya Hany (Ed.), *Kesalahan-Kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar, Cet. Ke-2*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 64

³ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, t.th), hlm. 110

- 2) Thomas Gordon, mendefinisikan bahwa disiplin dapat dipahami sebagai perilaku yang diperoleh dari pelatihan, misalnya disiplin dalam kelas.⁴
- 3) Syaiful Bahri Djamarah, bahwa disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok.⁵
- 4) Menurut Mar'at, disiplin adalah sikap perseorangan atau kelompok orang yang menjamin adanya kepatuhan terhadap perintah-perintah dan berinisiatif untuk melakukan suatu tindakan yang perlu seandainya tidak ada perintah.⁶

Dari beberapa penjelasan tentang kedisiplinan tersebut dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat tingkat ketaatan (kepatuhan seseorang), kesetiaan, ketertiban terhadap peraturan-peraturan (perintah-perintah) yang dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab dalam mencapai suatu kondisi yang diinginkan.

Kedisiplinan guru sangat berpengaruh terhadap pembelajaran, disiplin merupakan salah satu syarat mutlak menggapai kesuksesan dalam menggapai cita-cita besar dalam dunia pendidikan.

a. Indikator Kedisiplinan

Indikator kedisiplinan yaitu sebagai berikut:

1) Disiplin waktu

Disiplin waktu menjadi sorotan utama bagi seorang guru. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama seorang guru.

2) Disiplin menegakkan aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru.

⁴ Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri (terj.)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 3

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 17

⁶ Mar'at, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 90

3) Disiplin sikap

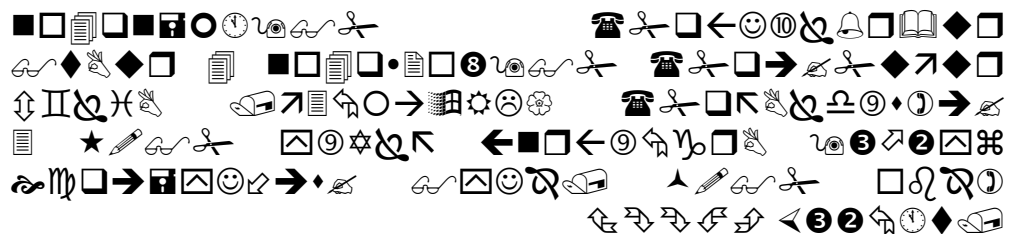
Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan.

4) Disiplin dalam Beribadah

Menjalankan ajaran agama juga menjadi parameter utama kehidupan ini. Kedisipinan guru dalam menjalankan agama akan berpengaruh terhadap pemahaman dan pengamalan murid terhadap agamanya. Pentingnya kedisiplinan guru dalam beribadah menjalankan ajaran agamanya sebagai manusia yang mempunyai tanggung jawab kepada Tuhannya dalam hidup dan kehidupan di dunia dan di akhirat.⁷

Kedisiplinan seorang guru dalam mengajar diharapkan dapat mempengaruhi peserta didik untuk selalu aktif dan berminat dalam belajar serta tugas-tugasnya, sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan demikian agar peserta didik lebih senang dalam proses belajar-mengajar seorang guru harus lebih berdisiplin dalam segala hal. Selain itu guru haruslah memberikan contoh sikap disiplin kepada peserta didik agar membiasakan bersikap disiplin.

Sikap disiplin juga dianjurkan dalam agama Islam dalam al-Qur'an surat Al Baqarah ayat: 110



110. Dan laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu akan mendapatnya (pahala) di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Baqarah/2: 110)⁸

⁷ Jamal Ma'ruf Asmani, A. Azid Muttaqin (ed.), *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, Cet. Ke-VII, (Jogjakarta: DIVA Press, 2010), hlm. 94-96

⁸ 'Abdul 'Aziz 'Abdur Ra'uf al-Hafiz (ed.) *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an (terj.), (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm. 18

Menjalankan shalat tepat pada waktunya, pada hakikatnya juga mengajarkan umat Islam untuk berdisiplin dan agar seseorang bisa disiplin sangatlah diperlukan motivasi baik intern maupun ekstern seseorang.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Kedisiplinan mengajar seorang guru dipengaruhi oleh dua faktor yaitu sebagai berikut:

1) Faktor dari dalam

Yang dimaksud faktor dari dalam adalah faktor dalam diri manusia mendorong manusia untuk menerapkan disiplin. Faktor dari dalam (intern) ini meliputi:

a) Faktor fisik

Kondisi fisik yang sehat lebih menguntungkan dari pada kondisi fisik yang terganggu. Kondisi fisik yang sehat akan membantu guru untuk berdisiplin dalam mengajar, karena kalau kondisi fisik kurang sehat akan sangat mengganggu dalam aktifitas mengajarnya. Guru akan sering tidak masuk sekolah dikarenakan kondisi fisiknya lemah (sakit). Oleh karena itu, kondisi fisik guru harus selalu diusahakan agar tetap sehat, supaya bisa membuat perencanaan pembelajaran, disiplin masuk sekolah dan bisa bertugas dengan baik.⁹

b) Faktor psikis

Faktor psikis yang mempengaruhi adalah:

- (1) Adanya keinginan guru untuk melaksanakan tugas mengajar dengan sebaik mungkin.
- (2) Adanya kebutuhan untuk memenuhi cara agar tugas mengajarnya berhasil dengan baik, karena adanya pemenuhan kebutuhan untuk berhasil mengajar dengan baik akan mendorong guru untuk berdisiplin dalam melaksanakan tugasnya.

⁹ D. Soemarmo, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah 1998*, (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 1997), hlm. 32

(3) Adanya inisiatif untuk selalu memperbaiki proses mengajar, maka akan mendorong guru berdisiplin dalam mengerjakan apa-apa yang menyangkut tentang keberhasilan mengajar.

2) Faktor dari luar

Faktor dari luar (ekstern) yaitu faktor lingkungan dan keluarga. Lingkungan adalah tempat dimana generasi muda tumbuh dan berkembang. Yang termasuk dalam faktor ini adalah:

- a) Siswa
- b) Rekan-rekan guru
- c) Tata tertib sekolah.¹⁰

2. Peranan dan Tanggung Jawab Guru

Menurut Husnul Chotimah dalam bukunya Jamal Ma'mun Asmani, guru dalam pengertian sederhana adalah memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.¹¹ Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.¹²

Beberapa pendapat tentang kriteria guru ideal:

- a. Menurut Prof. Herawati Susilo MSc. Ph.D., pakar pendidikan Universitas Negeri Malang terdapat enam kriteria guru masa depan (ideal), yaitu belajar sepanjang hayat, *literate* sains dan teknologi, menguasai bahasa Inggris dengan baik, terampil melaksanakan penelitian tindakan kelas, rajin menghasilkan karya tulis ilmiah, dan mampu mendidik peserta didik berdasarkan filosofi konstruktivisme dengan pendekatan kontekstual.
- b. Menurut Husnul Chotimah, ada beberapa kriteria guru ideal yaitu: dapat membagi waktu dengan baik, rajin membaca, banyak menulis, gemar melakukan penelitian.

¹⁰ D. Soemarmo, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah 1998*, hlm. 33

¹¹ Jamal Ma'ruf Asmani, A. Azid Muttaqin (ed.), *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, Cet. Ke-VII, (Jogjakarta: DIVA Press, 2010), hlm. 20

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*, (Jakarta: Rienika Cipta, 2000), hlm. 31

- c. Sedangkan menurut Wijaya Kusumah, guru ideal adalah sosok guru yang mampu menjadi panutan dan selalu memberikan keteladanan.¹³

Beberapa pendapat tentang guru kreatif:

- a. Menurut Balnadi Sutadipura, kreatifitas menjadi unsur penting seorang guru. Kreativitas adalah kesanggupan untuk menemukan sesuatu yang baru dengan jalan mempergunakan daya khayal, fantasi atau imajinasi.
- b. Douglas Brown J. menanamkan guru kreatif dengan sebutan *Teacher Scholar*. Menurutnya mengajar jika dilakukan dengan baik pada hakikatnya juga kreatif.
- c. Menurut Rina Eny Anawati, proses kreatif dalam pembelajaran sangat penting bagi guru yang menciptakan suasana kelas yang penuh inspiratif bagi siswa, kreatif, dan antusias merupakan tugas dan tanggung jawabnya. Untuk itu, menjadikan motivasi belajar peserta didik yang menjadikan pembelajaran yang berkualitas.¹⁴

Untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik, dibutuhkan sebuah proses kreatif seorang guru dalam proses pembelajaran yang dilakukan untuk mendayagunakan potensi kognitif dan afektif dari peserta didik (siswa) secara optimal.

a. Peranan Guru

Guru merupakan sosok penting yang cukup menentukan dalam proses pembelajaran. Walaupun sekarang ini terdapat berbagai sumber belajar alternatif yang lebih kaya, seperti buku, jurnal, internet, maupun sumber belajar lainnya, guru tetap menjadi kunci untuk optimalisasi sumber-sumber belajar yang ada.

Peranan guru dalam proses belajar mengajar sekolah di dalamnya terjadi intraksi antara berbagai komponen-komponen pengajaran yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu guru, isi materi pelajaran dan siswa. Ketiga komponen ini yang melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar-mengajar yang memungkinkan tercapainya

¹³ Jamal Ma'ruf Asmani, A. Azid Muttaqin (ed.), *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, hlm. 20-21

¹⁴ Jamal Ma'ruf Asmani, A. Azid Muttaqin (ed.), *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, hlm. 25-27

tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Untuk itu, guru yang memegang peranan sentral dalam proses belajar-mengajar.¹⁵

b. Tanggung jawab Guru

Manusia dapat disebut sebagai manusia yang bertanggung jawab, apabila dia mampu membuat pilihan dan membuat keputusan atas dasar nilai-nilai dan norma-norma tertentu, baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun yang bersumber dari lingkungan sosialnya.

Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, di pihak lain dia juga mengemban sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru selaku pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses konservasi nilai, bahkan melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru. Pendidik ini berfungsi sebagai mencipta, memodifikasi, dan mengkonstruksi nilai-nilai baru.¹⁶

Tanggung jawab guru dapat dijabarkan ke dalam sejumlah kompetensi yang lebih khusus sebagai berikut:

- 1) Tanggung jawab moral; bahwa setiap guru harus mampu menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah; bahwa setiap guru harus menguasai cara belajar-mengajar yang lebih efektif.
- 3) Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan; bahwa setiap guru harus turut serta mensukseskan pembangunan, yang harus kompeten dalam membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat.
- 4) Tanggung jawab dalam bidang keilmuan; bahwa setiap guru harus bisa memajukan ilmu, terutama yang menjadi spesifikasinya dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.¹⁷

Menurut Peters dalam bukunya Nana Sudjana, terdapat tiga tugas dan tanggung jawab guru, yaitu:

¹⁵ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. Ke-12, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm.4

¹⁶Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), Cet. V, hlm. 39-42

¹⁷ E. Mulyasa, Mukhlis (ed.), *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. Ke-4, hlm. 18

1) Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, dan juga menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan.

2) Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai peserta didik.

3) Guru sebagai administrator kelas.

Pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya. Namun demikian, ketatalaksanaan bidang ketatalaksanaan bidang pengajaran lebih menonjol dan lebih diutamakan bagi profesi guru.¹⁸

c. Profesionalisme Guru

Profesionalisme berasal dari kata *profesi* yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni seseorang. Menurut Rusman, profesi adalah suatu bidang pekerjaan atau keahlian tertentu yang mensyaratkan kompetensi intelektual, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis yang intensif.¹⁹

Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan pengembangan manusia termasuk gaya belajar. Pada umumnya yang memiliki guru dengan kompetensi profesional akan menerapkan pembelajaran yang dihapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, multimetode, dan multisumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.²⁰

¹⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm. 15-16

¹⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 15-16

²⁰Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, hlm. 20

Profesional ialah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang dan menjadi sumber penghasilannya. Pekerjaan tersebut memerlukan suatu keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memerlukan pendidikan profesi.²¹ Kemampuan profesional guru sangatlah menentukan mutu pembelajaran, terutama dalam memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik secara efektif dan efisien.

Kompetensi merupakan syarat kualifikasi persyaratan profesionalisme guru. Kompetensi ialah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Guru yang profesional, harus memiliki empat kompetensi, yaitu

- 1) Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman, pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sistem evaluasi pembelajaran dan menguasai ilmu.
- 2) Kompetensi Kepribadian (Personal) adalah Kompetensi ini mencakup kemandirian pribadi dan akhlak mulia, kedewasaan dan kearifan, serta kewibawaan dan keteladanan.
- 3) Kompetensi Profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru berupa penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi ini mencakup penguasaan materi keilmuan, penguasaan kurikulum dan silabus madrasah, metode pembelajaran, wawasan etika dan pengembangan profesi.
- 4) Kompetensi Sosial yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru untuk berinteraksi dengan peserta didik, sesama guru, orangtua atau wali dan masyarakat sekitar.²²

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Guru

Setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses belajar mengajar, baik disengaja maupun tidak disengaja, bila terjadi proses belajar maka bersama itu terjadi proses mengajar. Usaha pemahaman mengenai makna mengajar ini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang mengajar. Ada beberapa definisi tentang mengajar antara lain diuraikan sebagai berikut:

²¹ Sisdiknas, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 3.

²² Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, hlm. 22-

- a. Muhammad Ali mengemukakan bahwa mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.²³
- b. Joyce dan Well dalam bukunya Hamzah B. Uno dan Masri Kudrat Umar, berpendapat bahwa mengajar adalah membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya dan cara-cara belajar bagaimana belajar.²⁴
- c. Menurut Nana Sudjana mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa untuk melakukan proses belajar.²⁵
- d. Sedangkan menurut R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. pengajaran berintikan interaksi antara guru dengan siswa. Dalam interaksi tersebut guru melakukan kegiatan yang disebut mengajar, sedangkan siswa melakukan kegiatan yang disebut belajar. Oleh karena itu, interaksi antara guru dengan siswa dalam pengajaran ini disebut proses belajar-mengajar.²⁶
- e. Sardiman A.M., mengatakan bahwa mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi yang kondusif atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.²⁷
- f. Muhibbin Syah berpendapat bahwa mengajar mengandung konotasi membimbing, membantu untuk memudahkan siswa dalam menjalani

²³Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. Ke-12 (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004, hlm. 12

²⁴ Hamzah B. Uno, Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 4

²⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 29

²⁶ R. Ibrahim, Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 11

²⁷ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 48

proses perubahan sendiri yakni proses belajar untuk meraih kecakapan cipta, rasa, dan karsa yang menyeluruh dan utuh.²⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas untuk menciptakan kondisi yang mendukung untuk membimbing kegiatan belajar anak agar dapat menerima, menguasai, dan mengembangkan kecakapan cipta, rasa, dan karsa sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

a. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Pembelajaran bukan tugas yang ringan bagi guru, karena guru akan berhadapan dengan siswa yang beranekaragam sikap dan perilakunya. Untuk itu dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas guru tidak hanya menggunakan satu pendekatan ataupun metode, akan tetapi menggunakan beberapa metode. Dalam proses belajar-mengajar hendaknya guru harus menguasai beberapa prinsip mengajar, lima prinsip yang harus dikuasai guru yaitu sebagai berikut:

1) Prinsip perkembangan

Pada waktu memilih bahan dan metode mengajar, guru hendaknya memperhatikan dan menyesuaikannya dengan kemampuan-kemampuan peserta didik.

2) Prinsip perbedaan individu

Guru perlu mengerti benar tentang adanya keragaman ciri-ciri siswa. Baik dalam menyiapkan dan menyajikan pelajaran maupun dalam memberikan tugas-tugas dan pembimbingan, guru hendaknya menyesuaikannya dengan perbedaan-perbedaan tersebut.

3) Prinsip minat dan kebutuhan anak

Suatu pelajaran perlu memperhatikan minat dan kebutuhan peserta didik, karena dapat menjadi penyebab tumbuhnya perhatian. Sesuatu yang menarik minat dan kebutuhan anak, akan menarik perhatiannya, dengan demikian mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar.

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Cet. Ke-7, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 181.

4) Prinsip aktivitas siswa

Aktivitas atau tugas-tugas yang dikerjakan anak didik hendaknya menarik semangat belajar yang dibutuhkan dalam perkembangannya, serta bermanfaat bagi masa depan.

5) Prinsip motivasi

Motivasi atau biasa yang disebut juga dorongan atau kebutuhan merupakan sesuatu tenaga yang berada pada diri individu atau siswa yang mendorongnya untuk berbuat mencapai suatu tujuan.²⁹

Dengan menguasai prinsip-prinsip di atas diharapkan guru dapat mengajarkan peserta didik dengan baik yaitu mendisiplinkan diri dalam mengajar dengan melaksanakan tugas-tugas tugas-tugas mengajarnya. Menurut B. Suryo Subroto terdapat tiga tugas guru dalam mengajar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyusun atau merencanakan program pengajaran:
 - a) Program tahunan pelaksanaan kurikulum
 - b) Program semester
 - c) Program satuan pelajaran
 - d) Perencanaan program mengajar
- 2) Menyajikan atau melaksanakan pengajaran:
 - a) Menyampaikan materi
 - b) Menggunakan metode mengajar
 - c) Menggunakan media atau sumber
 - d) Mengelola kelas atau mengelola interaksi belajar mengajar
- 3) Melaksanakan evaluasi belajar
 - a) Menganalisis hasil evaluasi belajar
 - b) Melaporkan hasil evaluasi belajar
 - c) Melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.³⁰

Perencanaan berarti suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang di dalamnya mencakup berbagai elemen. Perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah penting untuk mencapai keberhasilan

²⁹ R. Ibrahim, Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 24-29

³⁰ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 7

pembelajaran. Apabila rencana pembelajaran disusun dengan baik akan menjadikan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Sebagaimana tugas guru digunakan untuk melaksanakan pembelajaran di kelas. Dalam hal ini guru melakukan proses belajar mengajar, menciptakan kondisi dan situasi dengan sebaik-baiknya merupakan tugas penting bagi seorang guru, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Selain itu kondisi dan situasi tersebut perlu diciptakan sedemikian rupa agar proses pembelajaran menjadi kondusif.

Dalam proses belajar-mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik, untuk mengetahui tujuan yang telah dirumuskan tercapai atau belum. Dengan adanya evaluasi guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Selain itu evaluasi dapat menggambarkan kemajuan siswa dan prestasinya, juga dapat menjadi bahan umpan balik bagi guru sendiri. Dengan adanya umpan balik guru dapat meneliti dirinya dan berusaha memperbaiki dalam perencanaan maupun teknik pengajarannya.³¹

b. Pentingnya Kedisiplinan Guru dalam Mengajar

Pendidikan difungsikan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia bagi terwujudnya masyarakat terdepan, adil dan makmur, merata material dan spritual yang pada hakekatnya memungkinkan bagi warga untuk mengembangkan diri baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah. Banyak kalangan yang beranggapan bahwa keberhasilan pendidikan anak di sekolah tergantung kepada guru dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan figur manusia yang mempunyai posisi sentral dan memegang peranan penting dalam pendidikan. hal ini sependapat dengan Suparlan bahwa mutu pendidikan amat ditentukan oleh mutu gurunya.³² Oleh karena itu dikatakan bahwa guru sebagai pemegang kunci sukses atau tidaknya pendidikan. Dalam proses belajar-mengajar disiplin sangat

³¹ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. Ke-24, hlm. 11-12

³² Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), Cet.1, hlm. 99

diperlukan, disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakannya. Orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan.³³

Disiplin yang baik akan mencerminkan besarnya tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional guru harus mempunyai disiplin dalam melaksanakan tugas-tugas profesinya. Untuk membangun pendidikan bermutu yang terpenting bukan pembangunan gedung sekolah atau sarana dan prasarannya, melainkan harus dengan upaya peningkatan proses pengajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran, yakni proses pembelajaran yang menyenangkan dan mencerdaskan.³⁴ Semua itu hanya dapat dilakukan jika guru berdisiplin dalam membuat program belajar-mengajar. Guru akan mudah melaksanakan proses belajar mengajar sehingga guru dapat melayani kebutuhan belajar siswanya dengan optimal.

Dari uraian di atas bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam proses belajar-mengajar, guru harus disiplin untuk melaksanakan tugas mengajar dengan membuat segala sesuatu yang dapat membantu lancarnya proses pengajaran dengan melaksanakan kedisiplinan guru dalam mengajar akan lebih mudah melaksanakan kegiatan mengajar sesuai dengan yang diinginkan yaitu tujuan pengajaran yang ditetapkan.

4. Indikator Pembelajaran yang Bermutu

Mutu merupakan suatu kondisi tertentu yang akan dicapai sesuai dengan visi dan misi sekolah. Definisi lain, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyatakan mutu adalah (ukuran), baik buruk suatu benda, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya), kualitas. Kualitas lebih mengarah pada

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), Cet. 1, hlm. 13

³⁴ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), Cet.1, hlm. 99

sesuatu yang baik.³⁵,Definisi lain, mutu adalah suatu sistem manajemen yang berfokus pada orang yang bertujuan untuk meningkatkan secara berkelanjutan terus menurun.³⁶ Sedangkan menurut Jerome S. Arcaro, mutu adalah sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan, mutu bukanlah benda magis atau sesuatu yang rumit, melainkan mutu berdasarkan akal sehat.³⁷

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa mutu (*quality*) adalah sebuah filosofis dan metodologis, tentang ukuran dan tingkat baik buruk suatu benda, yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.

Sedangkan pembelajaran berasal dari “belajar” yang dapat imbuhan “pe-an”. Dalam hal ini Saleh Abdul Aziz dan Majid, mengatakan bahwa definisi belajar adalah:

أَنَّ التَّعْلِمَ هُوَ تَغْيِيرُ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خِبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيُحْدِثُ فِيهَا تَغْيِيرًا جَدِيدًا .

“Sesungguhnya belajar adalah perubahan dalam hati orang-orang yang belajar timbul atas pengetahuan lampau kemudian timbullah perubahan yang baru”.³⁸

UUSPN No. 2 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³⁹ Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiyono merupakan kegiatan

³⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1994, hlm. 677

³⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional; dalam konteks menyukseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 224

³⁷ Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, terj. Yosol Iriantara, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 75

³⁸ Sholeh Abdul Aziz, *At-Tarbiyah wa At-Turuq At-Tadris*, (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1979), hlm. 169

³⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 62

guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁴⁰

Kata pembelajaran adalah terjemahan dari kata “*instruction*” yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi *kognitif-wholistik*, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu, melalui berbagai macam media seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio, dan lain sebagainya. Sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peran guru dalam mengelola proses belajar-mengajar dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar-mengajar. Hal ini seperti yang diungkapkan Gegne yang menyatakan bahwa “*instruction is a set of event that effect learners in such a way that learning is facilitated.*”⁴¹

Dalam istilah “pembelajaran” yang lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai subyek belajar yang memegang peranan yang utama, sehingga dalam *setting* proses belajar-mengajar siswa dituntut beraktivitas secara penuh, bahkan secara individual mempelajari bahan-bahan pelajaran. Dengan demikian, dalam istilah mengajar atau “*teaching*” menempatkan guru sebagai “pemeran utama” memberikan informasi, maka dalam “*instruction*” guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator memanager berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa.⁴²

⁴⁰ Dimiyati, Mudjiyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), Cet. Ke-3, hlm. 297

⁴¹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Impletensi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2008), Cet. Ke-3, hlm. 78-79

⁴² Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Impletensi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 78-79

Jadi, mutu pembelajaran adalah mempersoalkan bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta menghasilkan keluaran yang baik pula.

Agar pelaksanaan pembelajaran dengan baik dan hasilnya dapat diandalkan, maka perbaikan pengajaran diarahkan pada pengelolaan proses pembelajaran. Dalam hal ini bagaiman peran strategi pembelajaran yang dikembangkan di sekolah menghasilkan luaran pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan.⁴³ Dalam proses pengelolaan pembelajaran guru dapat menerapkan strategi pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan.

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, Ngainun Naim berpendapat bahwa ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru agar mencapai hasil yang maksimal, sebagai berikut:

- a. Membuat perencanaan pembelajaran, adanya perencanaan membuat guru memiliki kerangka dasar dan orientasi yang lebih konkrit dalam mencapai tujuan. Perencanaan pembelajaran ini setidaknya-tidaknya mencakup; (1) tujuan yang hendak dicapai, (2) bahan pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan, (3) bagaimana proses pembelajaran yang akan diciptakan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien, (4) bagaimana menciptakan dan menggunakan alat-alat untuk mengetahui atau mengukur apakah tujuan tercapai apakah tujuan tercapai atau tidak. Oleh karena itu, seorang guru harus menyusun rencana pembelajarannya secara baik.
- b. Melaksanakan pembelajaran dengan baik, pelaksanaan pembelajaran seharusnya mengacu kepada perencanaan. Guru yang baik akan selalu melaksanakan evaluasi mengenai bagaimana proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran akan semakin bermutu.

⁴³ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 66

- c. Memberikan *feedback* (umpan balik), adanya umpan balik dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk membantu memelihara minat dan antusiasme siswa dalam melaksanakan pembelajaran.
- d. Melakukan komunikasi pengetahuan. Maksudnya, bagaimana guru mampu melakukan transfer atas pengetahuan yang dimiliki kepada siswanya, dan melakukan komunikasi dengan baik.
- e. Guru sebagai model dalam bidang studi yang diajarkan, artinya guru sebagai suri teladan yang baik, contoh nyata, atau model yang dikehendaki oleh mata pelajaran yang diajarkan tersebut.⁴⁴

Upaya yang dilakukan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran adalah salah satunya memanfaatkan media pendidikan baik media visual, audio, maupun audio-visual. Dengan penggunaan media secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif peserta didik, dalam hal ini:

- a. Menimbulkan kegairahan belajar
- b. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung
- c. Memungkinkan peserta didik belajar sendiri menurut kemampuan dan minatnya.⁴⁵

Menurut Hamzah B. Uno indikator mutu pembelajaran sebagai berikut:⁴⁶

1) Pengorganisasian pembelajaran

Menurut Reigeluth sebagaimana yang dikutip Hamzah B. Uno, *organizational strategy* adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pengajaran. Mengorganisasi mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan lainnya yang setingkat dengan itu. *Delivery strategy* adalah metode untuk menyampaikan pengajaran kepada siswa dan atau untuk menerima serta merespons masukan yang berasal dari siswa. Media pengajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi

⁴⁴ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Cet. Ke-III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 25-27

⁴⁵ Fatah Syukur NC, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm. 28

⁴⁶ Hamzah B. Uno, Fatna Yusnianti (ed.), *Model Pembelajaran menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Cet. 3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 157

ini. Sedangkan management strategy adalah metode untuk menata interaksi antara siswa dan variabel metode pengajaran lainnya, variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian isi pengajaran.⁴⁷

Dalam strategi pengorganisasian dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu pada metode untuk pengorganisasian isi pengajaran yang berkisar pada satu konsep, prosedur, atau prinsip. Sedangkan strategi makro mengacu pada metode untuk mengorganisasi isi pengajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep, prosedur, atau prinsip strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urutan, membuat sintesis, dan rangkuman isi pengajaran (apakah itu konsep, prosedur, atau prinsip) yang saling berkaitan.⁴⁸

2) Penyampaian Pembelajaran

Strategi penyampaian isi pengajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pengajaran. Dalam penyampaian pembelajaran terdapat 2 fungsi dari strategi ini, yaitu (1) menyampaikan isi pengajaran kepada siswa, (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan unjuk kerja (seperti latihan tes).⁴⁹

Berdasarkan pengertiannya, dapat diketahui bahwa strategi ini lebih menekankan pada peran media dalam pembelajaran.⁵⁰ Secara harfiah media memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. *Association for education and communication technology* (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *Education Association* (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang

⁴⁷ Hamzah B.Uno, Fatna Yusnianti (ed.), *Model Pembelajaran menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, hlm. 154

⁴⁸ Hamzah B.Uno, Fatna Yusnianti (ed.), *Model Pembelajaran menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, hlm. 154

⁴⁹ Hamzah B.Uno, Fatna Yusnianti (ed.), *Model Pembelajaran menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, hlm. 155

⁵⁰ Hamzah B.Uno, Fatna Yusnianti (ed.), *Model Pembelajaran menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, hlm. 155

dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektivitas program instruksional.⁵¹

Berdasarkan perkembangan teknologi tersebut, media pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam 4 kelompok, yaitu (1) media hasil teknologi cetak, (2) media hasil teknologi audio-visual, (3) media hasil teknologi yang berdasarkan komputer, dan (4) media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer.⁵²

Manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa antara lain:

- a) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran lebih baik.
- c) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan.
- d) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.⁵³

Dalam hubungan ini, terdapat 5 cara dalam mengklasifikasi media untuk mempreskripsikan strategi penyampaian: (1) tingkat kecermatannya dalam menggambarkan sesuatu, (2) tingkat interaksi yang mampu ditimbulkannya, (3) tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya, (4) tingkat motivasi yang dapat ditimbulkannya, dan (5) tingkat biaya yang diperlukan.⁵⁴

⁵¹ Asnawir, M. Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 11.

⁵² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2009), hlm. 29.

⁵³ Hamzah B.Uno, Fatna Yusnianti (ed.), *Model Pembelajaran menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, hlm. 155

⁵⁴ Hamzah B.Uno, Fatna Yusnianti (ed.), *Model Pembelajaran menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, hlm. 155

3) Pengelolaan Pembelajaran

Terakhir yang termasuk dalam strategi pembelajaran adalah strategi pengelolaan pengajaran yang merupakan komponen variabel metode. Komponen ini dengan cara bagaimana menata interaksi antara siswa dengan variabel-variabel metode pengajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pengajaran. Di dalam pengelolaan terdapat 3 klasifikasi penting variabel strategi ini, yaitu penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, dan motivasi.⁵⁵

Menurut E. Mulyasa faktor yang mempengaruhi mutu proses pembelajaran, yaitu:

1) Keuangan dan pembiayaan

Keuangan dan pembiayaan merupakan suatu sumber daya yang secara langsung menunjang efektifitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Keuangan dan pembiayaan merupakan produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan proses pembelajaran di sekolah. Dengan kata lain, setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah memerlukan biaya, sumber keuangan dan pembiayaan. Secara garis besar sumber biaya sekolah dapat dikelompokkan atas 3 sumber yaitu pemerintah, orangtua atau peserta didik dan masyarakat⁵⁶

2) Peningkatan Disiplin Sekolah

Disiplin sekolah dapat diartikan sebagai landasan tertulis di mana guru, staf sekolah dan peserta didik yang tergantung dalam sekolah tunduk kepada peraturan yang telah ditetapkan. Di sisi lain sekolah bertujuan membentuk peserta didik menemukan jati diri dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran.⁵⁷

⁵⁵ Hamzah B.Uno, Fatna Yusnianti (ed.), *Model Pembelajaran menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, hlm. 155

⁵⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. Ke-13, hlm. 48

⁵⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi*, hlm. 105

Selain itu E. Mulyasa juga berpendapat mutu pembelajaran sangat dipengaruhi beberapa faktor, di antaranya:

- 1) Aktivitas dan kreativitas guru.
- 2) Aktivitas dan kreativitas peserta didik.
- 3) Kompetensi dan profesional guru.
- 4) Lingkungan yang kreatif.
- 5) Pendayagunaan sumber belajar.⁵⁸

5. Peran Kedisiplinan Guru Mengajar dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermutu

Kedisiplinan guru mengajar merupakan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap guru, baik ketika di sekolah maupun di luar sekolah, karena keberhasilan pembelajaran tidak lepas dari sikap kedisiplinan. Akan tetapi dalam berperilaku disiplin tidak semua guru dapat disiplin sesuai dengan ketentuan. Hal ini tergantung pada kesadaran diri masing-masing guru.

Pentingnya kedisiplinan dalam pendidikan, guru dituntut untuk bersikap disiplin, arif dan berwibawa, serta mendisiplinkan peserta didik agar dapat mendongkrak mutu atau kualitas pembelajaran.⁵⁹

Sikap guru dalam proses belajar mengajar akan menjadi pusat perhatian siswa, dimana hal ini akan menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya. Peserta didik akan melihat dan memperhatikan semua tingkah laku guru, baik dalam berbicara, berperilaku maupun bergaul di lingkungan sekolah. Pendidik atau guru hendaknya senantiasa bersikap disiplin, baik disiplin dalam masuk kelas maupun keluar kelas tepat pada waktunya, disiplin dalam persiapan melaksanakan tugasnya, dan disiplin dalam melaksanakan tugas mengajar sesuai dengan peraturan yang ditentukan. Dalam menanamkan disiplin, guru harus bertanggung jawab mengarahkan, berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh

⁵⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. 7, hlm. 165

⁵⁹ E. Mulyasa, Mukhlis (ed.), *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Cet. Ke-4, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 122

pengertian. Selain itu guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (self-discipline).⁶⁰

Dalam suatu proses belajar mengajar menurut W. James Popham dan Eva L. Baker, guru ditekankan untuk disiplin agar guru mendapatkan suatu pendekatan yang positif tentang disiplin, dengan menitikberatkan hubungan antara manusia yang serasi di dalam kelas. Usaha ini dilakukan sebagai langkah untuk menciptakan situasi belajar efektif.⁶¹ Serta menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran. Sehingga dapat mempengaruhi peningkatan mutu pembelajaran.

Mengenai hubungan antara kedisiplinan guru mengajar dengan mutu pembelajaran bahwa dengan adanya kedisiplinan guru dalam mengajar dari masing-masing guru diharapkan nantinya mutu pembelajaran meningkat. Dengan adanya sikap kedisiplinan guru dalam mengajar akan memberi dampak positif dalam proses pembelajaran. Semakin tinggi kedisiplinan guru mengajar maka mutu pembelajaran akan meningkat. Begitu sebaliknya, jika semakin rendah kedisiplinan guru mengajar maka mutu pembelajaran akan akan menurun.

C. Rumusan Hipotesis

Agar penelitian ini lebih terarah dan memberikan tujuan dengan tegas, maka perlu adanya hipotesis. Hipotesis adalah asumsi atau dugaan sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya.⁶²

Berdasarkan teori, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis: Ada pengaruh positif antara kedisiplinan guru mengajar terhadap mutu pembelajaran di MTs NU Al Hikmah Polaman Mijen Semarang tahun ajaran 2011/2012.

⁶⁰ E. Mulyasa, Mukhlis (*ed.*), *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 123

⁶¹ W. James Popham dan Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Sistematis, terj.*, Amirul Hadi, Cet. Ke-4, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 155

⁶² Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2005), Cet. 1, hlm. 219